

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai pendidikan memang tidak akan pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikanpun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya, yang kian hari semakin banyak pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Dalam bukunya, Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.¹

Pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa sejatinya suatu komunitas kehidupan manusia, di dalamnya telah terjadi dan selalu memerlukan pendidikan, mulai dari model kehidupan masyarakat primitif sampai pada model kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat di mana

¹ Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hal. 11.

masyarakat hidup. Untuk itu pendidikan mempunyai tugas ganda, yakni di samping mengembangkan kepribadian manusi secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa negara, dan lingkungan dunianya.²

Berbicara mengenai pendidikan, tema diskusi dan seminar yang marak akhir-akhir ini adalah tentang pendidikan karakter, bukan hanya karena terpengaruh oleh isu yang dilontarkan oleh Menteri Pendidikan Nasional tentang tema dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2010 “Pendidikan Karakter untuk membangun Peradaban Bangsa”, tetapi juga karena keprihatinan yang sama di berbagai kalangan masyarakat.

Berbagai diskusi itu diselenggarakan untuk mencari akar penyebab, dan selanjutnya jika mungkin berusaha menemukan jalan keluarnya untuk mengurangi rasa prihatin itu. Sudah barang tentu persoalan itu bukan hal ringan, bisa dijawab dengan cepat dan mudah. Persoalannya sudah sedemikian berat dan rumit. Ada berbagai variabel penyebab yang terlanjur terjadi, dan tidak bisa dihapus. Kemerosotan akhlak tersebut merupakan akibat, sedangkan sebab-sebab yang mendahului sudah terjadi, dan karena itu tidak akan mungkin dihilangkan atau ditarik kembali.³

“Jika ingin mengurai, mengapa keadaan tersebut terjadi, kiranya perlu merenungkan peristiwa-peristiwa beberapa tahun terakhir di negeri ini, sejak tahun 1998 yang lalu, ketika terjadi reformasi, sehari-hari di kampus-kampus, hingga di kota-kota kecil, dan bahkan di tingkat desa terjadi demonstrasi yang seolah-olah tidak ada henti-hentinya. Dalam setiap demo itu selain mereka, membawa poster-poster bernada protes, juga melontarkan teriakan-teriakan yang

² *Ibid*, hal. 13

³ Imam Suprayogo, *Generasi Miskin Tauladan*, (On Line), [http://Facebook.com.imam suprayogo](http://Facebook.com.imam.suprayogo). 1.

bernada mengolok-olok, dan bahkan juga menghujat terhadap mereka yang di anggap keliru atau salah dalam mengambil kebijakan. Maka dalam waktu yang singkat, muncul generasi yang pekerjaannya sehari-hari menyalahkan terhadap generasi sebelumnya. Siapapun dianggap salah, apalagi pejabat pemerintah. Dengan begitu sopan santun terhadap generasi tua, termasuk terhadap orang tua, guru, pemimpin menjadi hilang. Kewibawaan menjadi tidak ada. Yang terjadi adalah menyalahkan dan menuduh. Keadaan seperti itu, maka otomatis menghilangkan tradisi yang kian lama dipelihara, misalnya menghormat kepada orang tua, pemimpin, guru, dan seterusnya”.⁴

Generasi muda yang telah kehilangan figur mulai merasa bahwa dia yang paling benar dan jika dia disalahkan akan dengan mudah mengembalikan kepada mereka yang telah menuduhnya salah. Prestasi akademik yang membanggakan dirasa cukup baginya untuk menutupi kekeliruan-kekeliruan akhlak yang diperbuat. Sehingga harapan masyarakat Indonesia untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat diibaratkan seperti telur di ujung tanduk.

Wacana tentang pendidikan karakter yang dikenal oleh dunia telah digagas oleh Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University pada tahun 1991, namun secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para nabi⁵. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun, sampai abad 15 sejak

⁴ *Ibid*

⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Simbiosis Rakatama Media, Bandung, 2008, hal.100

Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya penerapan pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Dalam Al Qur'an, teks yang membicarakan tentang keteladanan telah mengingatkan kita yang mengakui diri sebagai muslim dan memiliki akal untuk berfikir sejak 15 abad silam:

﴿لِمَ تَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنَّ كُنْتُمْ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾⁶

Artinya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir? (Q.S. Al Baqarah: 44)⁶

Namun, untuk mewujudkan generasi Qur'ani sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah bukan pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan informal seperti dalam keluarga, pendidikan formal atau melalui pendidikan non formal (masyarakat). Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mubarakatan Thoyyibah, Kudus, 1997, hal. 7.

lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemsyarakatan. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat. Oleh karena itu, terlepas dari perbedaan makna karakter, moral, dan akhlak ketiganya memiliki kesamaan tujuan dalam pencapaian keberhasilan dunia pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.⁷

“Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral”.⁸

Inti dari perbedaaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam islam. Akibatnya, pendidika karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.⁹

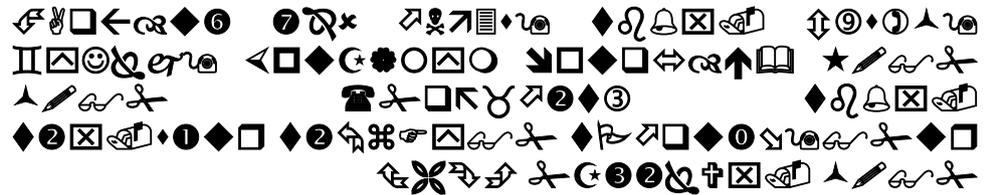
Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemay nilai-

⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hal. 19

⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2007, hal. 215

⁹ *Ibid*

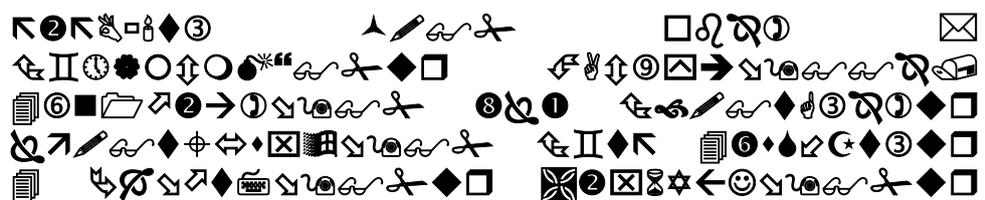
nilai akhlak yang mulia dan agung. Al Qur'an dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 menggambarkan :



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.¹⁰

Karakter atau Akhlak baik dan buruk tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.¹¹

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat.¹² Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 90 sebagai berikut :



¹⁰ Al Qur'an dan Terjemahnya, Jumanatul 'ali art (J-Art), Bandung, 2005, hal. 421

¹¹ Abuddin Nata, Op. Cit., hal. 219

¹² Amru Khalid, *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia* ,Cakrawala Publishing, Jakarta 2008 , hal. 37

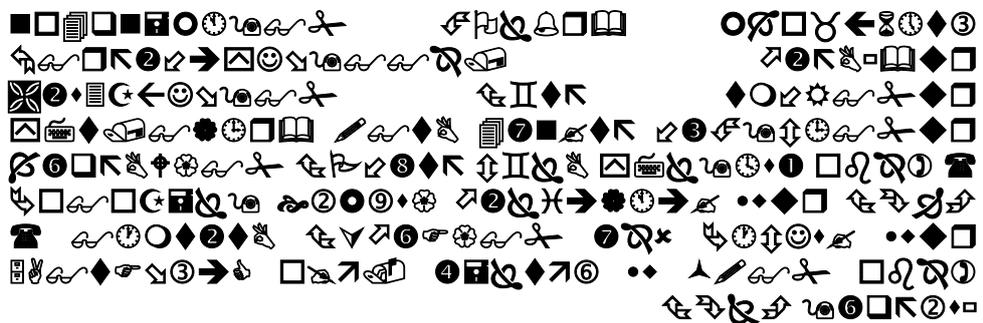


Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹³

Di sisi pendidikan karakter dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.¹⁴

“Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter. Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter atau akhlak adalah Al-qur’an, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa di kembalikan kepada Al-qur’an”.¹⁵

Di antara ayat Al-qur’an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :



¹³ Al Qur’an dan Terjemahnya, Op.Cit.,hal. 278

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Insan Cita Utama, Bandung:, 2010, hal. 61

¹⁵ Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hal. 178

Artinya: *“Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.¹⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari’at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia.

Berangkat dari fenomena pendidikan karakter di atas, membuat penulis merasa tergugah untuk meneliti lebih lanjut bagaimana Al Qur’an sebagai referensi utama ajaran islam mengkaji tentang konsep pendidikan karakter. Penelitian ini penulis beri judul “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur’an”.

B. Definisi Istilah / Penegasan Judul

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Pendidikan :

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

¹⁶ *Al Qur’an dan Terjemahnya, Op.Cit.,hal. 413*

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁷

2. Karakter :

“Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; karakter juga dapat didefinisikan sebagai huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik”.¹⁸

3. Al Qur'an

“Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf; dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas”.¹⁹

Dengan demikian yang di maksud dengan “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Qur'an” disini adalah penelitian tentang pendidikan karakter yang di dasarkan pada konsep pendidikan karakter menurut para ahli pendidikan dan Al Qur'an.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 4.

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, 2008, hal. 31.

¹⁹ Rachmat Syafe'I, MA., *Ilmu Ushul Fiqih*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2010, hal. 49.

1. Bagaimana Pendidikan Karakter menurut para Ahli Pendidikan?
2. Bagaimana Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Kajian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pendidikan karakter menurut para ahli pendidikan.
2. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Sedang guna penelitian ini meliputi:

1. Kegunaan Teoritis:
 - a. Memberikan informasi tentang wacana pendidikan karakter dalam telaah sumber pokok ajaran islam yaitu Al-Qur'an.
 - b. Memberikan kontribusi secara ilmiah mengenai pengertian pendidikan karakter menurut para ahli pendidikan.
2. Kegunaan Praktis:
 - a. Memberi pengalaman moril dan tambahan khazanah pemikiran baru dalam Al-Qur'an tentang pendidikan karakter
 - b. Menambah kecintaan terhadap Al-Qur'an sehingga akan terus tertarik untuk mendalami isi dan kandungannya.

- c. Menambah kecintaan terhadap Rasulullah sehingga akan terus meneladani akhlak beliau.

F. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya. Pada hakekatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder.²⁰

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian.²¹

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 28.

²¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hal. 3.

penelitiannya.²² Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun/mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi ayat Al Qur'an dan Tafsir al Mishbah yang sesuai dengan konteks pendidikan karakter.
3. Mengutip data/teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai fotocopy Nama pengarang, Judul, Tempat, Penerbit, Tahun dan Halaman).
4. Mengecek/melakukan konfirmasi atau cross check data/teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian perpustakaan, sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Seorang peneliti atau penulis, memilih buku-buku yang berkaitan dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, Pendidikan karakter menurut para ahli pendidikan, Kitab-kitab tafsir seperti tafsir Al-Mishbah karangan M.

²² Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2009, hal. 198.

Quraish Shihab, tafsir Fi Zhilalil Qur'an karangan Sayyid Quthb, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.²³

Teknik analisa data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisa dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.²⁴ Dalam melakukan analisa data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu:

1. Meringkas data

Hal ini dilakukan agar data yang akan dipresentasikan dapat difahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Seiring itu, data dapat dihubungkan dan memiliki ketersambungan dengan pembahasan- pembahasan yang lain.²⁵

2. Menemukan/membuat berbagai pola, tema dan topik yang akan dibahas.

“Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah yang telah dilakukan peneliti, ditarik berbagai pola, tema atau topik-topik pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema dan topik, harus relevan dengan masalah yang telah dibangun sebelumnya”.²⁶

²³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, hal. 87.

²⁴ Mukhtar, *Op. Cit.* hal. 199

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*, hal. 200

3. Mengembangkan sumber/data

“Sumber-sumber data yang telah diperoleh, dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer/sekunder). Hal ini dilakukan untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahan pemahaman dalam menarik sintesis sebuah pendapat atau teori yang dikemukakan oleh pakar maupun sumber-sumber dokumentas yang mendukung. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melengkapi informasi data yang telah ada. Dalam mengembangkan data juga dilakukan cross check sumber dan data-data yang ada, agar tidak berlapis/overlapping”.²⁷

4. Menguraikan data/mengemukakan data seadanya

“Data-data yang telah dihimpun, diuraikan atau dikemukakan apa adanya, sesuai dengan sumber yang diperoleh. Teknik dalam menguraikan data-data ini, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperti apa adanya, dan peneliti tidak merubah sebagaimana kutipan aslinya. Kemudian, sesudahnya baru dilakukan pengembangan (generalisasi) lalu diakhiri dengan sintesis (simpul). Secara tidak langsung, seorang peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna sumber, kemudian sesudahnya diikuti dengan analisa dan kemudian juga diakhiri dengan sintesis”.²⁸

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penguraian data adalah, bahasa yang digunakan harus: tegas atau tidak berbelit-belit, sistematis dan fokus pada tema, pola atau topik yang telah dipancang.

5. Menggunakan pendekatan berpikir sebagai ketajaman analisa

Analisa yang dilakukan harus bertolak dari suatu cara pendekatan berpikir yang jelas. Hal ini sangat penting digunakan, dalam rangka menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan

²⁷ *Ibid*, hal. 201

²⁸ *Ibid*, hal. 203

rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti.²⁹

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisa data penelitian perpustakaan (*library research*):

a. Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.³⁰

b. Deduktif

Menarik suatu sintesis (simpul-simpul) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.³¹

c. Comperatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, di antara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.³²

d. Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan berbagai

²⁹ *Ibid*, hal. 204

³⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hal.234

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*, hal.236

data/teori yang telah ada.³³

“Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam. *Pertama*, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep yang ada, kemudian diikuti dengan analisa dan sintesis. *Kedua*, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti, selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep, dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan. Dengan kata lain dia berusaha mengungkap suatu makna dibalik teori yang dikemukakan atau *something beyond/some behind the things*. Selanjutnya, dilakukan analisa dan sintesis”.³⁴

e. Interpretatif

“Pendekatan interpretatif dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini, dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan ini terpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti”.³⁵

6. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisa dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator penelitian yang dianggap bias, yaitu:

- a. Tidak mempunyai masalah penelitian
- b. Tidak konsistennya antara masalah, tema/topik atau pola pembahasan
- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan

³³ *Ibid*, hal.240

³⁴ Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2000, hal. 162

³⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Op.Cit.*, hal, 245

- e. Tidak jelas/tidak sesuai metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur/unsur subjektivitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam memberikan interpretasi data/teori
- i. Tidak memiliki paradigma/cara pandang penelitian
- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti

Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah “*Content Analisa*” atau analisa isi., *Content Analisa* adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.³⁶

Analisa isi atau dokumen ditujukan untuk menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian.³⁷ Analisa juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisa ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mula-mula melakukan telaah atas berbagai literature yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan ayat-ayat Al Qur’an yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selanjutnya

³⁶ Sanapiah Faisal, *Op.Cit.*, hal. 133

³⁷ *Ibid*, hal.134

memaparkannya dalam bentuk laporan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

I. Sistematika Pembahasan

- BAB 1 Pendahuluan meliputi : Latar Belakang Masalah, Definisi Istilah/ Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Kajian, Kegunaan Kajian, Metode Kajian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Sistematika Pembahasan.
- BAB 11 Tinjauan Umum Pendidikan Karakter meliputi: Definisi Pendidikan Karakter, Metode Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter.
- BAB 111 Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan meliputi: Dasar Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan, Subjek dan Objek Pendidikan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan, Tahap Pembentukan Karakter Menurut Para Ahli Pendidikan.
- BAB IV Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an meliputi: Dasar Pendidikan Karakter Menurut Al Qur'an, Subjek dan Objek Pendidikan Karakter Menurut Al Qur'an, Tahap Pembentukan Karakter Menurut Al Qur'an.
- BAB V Penutup meliputi: Kesimpulan, Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN